

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi dasar

5.1.1. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memastikan variabel penelitian memiliki data berdistribusi normal atau tidak normal. Hal ini digunakan sebagai prasyarat untuk melakukan uji hipotesis parametrik atau non-parametrik.

a. Variabel Perilaku Seksual Pranikah

Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov, didapatkan nilai $z = 0,066$, artinya variabel perilaku seksual pranikah memiliki data berdistribusi normal. Hasil lengkap dapat dilihat pada Lampiran

b. Variabel Intensitas Menonton Konten Pornografi

Uji normalitas variabel ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov, didapatkan nilai $z = 0,067$, artinya variabel memiliki data yang berdistribusi normal.

5.1.2. Uji Linieritas

Selanjutnya, peneliti melakukan uji linieritas untuk memastikan hubungan dua variabel bersifat linieritas atau tidak. Uji linieritas didapatkan bahwa nilai $F = 23,497$, artinya variabel memiliki hubungan linier.

5.2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi dasar, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis, oleh karena uji normalitas yang dilakukan membuktikan distribusi data bersifat normal, maka data dapat dilakukan statistic parametric menggunakan *product moment Pearson*, berdasarkan uji *product moment Pearson* diketahui bahwa nilai *sig* 0,000 (*sig* < 0,01) dengan *Pearson Correlation* sebesar 0,527**, artinya hipotesis penelitian diterima. Hubungan positif artinya semakin tinggi intensitas menonton konten pornografi semakin tinggi pula perilaku seksual pranikah pada mahasiswa, dan sebaliknya.

5.3. Pembahasan

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh para mahasiswa, diketahui bahwa mahasiswa di dalam tahapan perkembangannya sangat rentan untuk melakukan kegiatan menonton konten pornografi. Berdasarkan pernyataan yang dijelaskan oleh KPAI bahwa pengakses situs porno diinternet semakin meningkat (Ningsih, 2016). Dampak buruk bagi kesehatan otak didapatkan oleh individu yang gemar menonton video pornografi, hal spesifik yang akan terjadi adalah ternyata penyusutan di wilayah *striatum* (Ningsih, 2016). Pornografi pada titik tertentu sangat mudah untuk menjadikan individu mengalami kecanduan, hal ini dijelaskan oleh Dr. Mark bahwa kecanduan pornografi lebih berbahaya daripada kecanduan narkoba, karena perilaku ini lebih sulit untuk dideteksi (Imawati & Sari, 2018).

Tayangan yang berbau konten pornografi di media massa, diyakini meningkatkan secara signifikan kasus kekerasan seksual yang terjadi dikalangan remaja, rangsangan tersebut dimunculkan dalam film-film, buku

bacaan, sinetron dan internet tentunya (Imawati & Sari, 2018). Menurut Dr. Mark pecandu pornografi mengalami kerusakan pada bagian otak, *Pre-Frontal Corteks*. Imawati dan Sari (2018) mengatakan kemudahan akses pada konten pornografi inilah yang menyebabkan anak muda atau mahasiswa terjebak dalam kecanduan dan akhirnya mencoba perilaku seksual pranikah. Perilaku-perilaku seksual pranikah yang mungkin dilakukan oleh para mahasiswa antara lain, perilaku *touching, kissing, petting* dan *intercourse*.

Penelitian sebelum ini membuktikan hasil yang selaras dengan hasil penelitian ini. Penelitian dilakukan oleh Imanugerah (2017). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif antara intensitas mengakses media pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, dengan nilai $r_{xy} = 0,749$ dengan $p < 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini, nilai r_{xy} sebesar $0,557^{**}$ dengan nilai *sig* sebesar $0,000$ (*sig* $< 0,05$). Sumbangan efektif penelitian ini sebesar $31,1\%$, $68,9\%$ lainnya ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini tidaklah sempurna, berikut ini adalah beberapa kelemahan-kelemahan yang ada di dalam penelitian ini, antara lain penelitian ini kurang memfokuskan pada perilaku seksual pranikah mana yang paling banyak dilakukan oleh subjek penelitian. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat mengetahui sejauh mana mahasiswa dalam melakukan perilaku seksual pranikah.